

Ethnobotanical Study of Identification of Traditional Medicinal Plants in the Community of Kedungombo Village, Baturetno District, Wonogiri Regency

Fety Fatimah^{1*}, Tri Wiharti¹, Nur Rokhimah Hanik¹

¹Pendidikan Biologi, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Veteran Bangun Nusantara Sukoharjo, Indonesia;

Article History

Received : February 10th, 2023

Revised : March 12th, 2023

Accepted : March 27th, 2023

*Corresponding Author: **Fety Fatimah,**

Pendidikan Biologi, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Veteran Bangun Nusantara Sukoharjo, Indonesia

Email:

fetyfatimah120201@gmail.com

Abstract: This study aims to identify the ethnobotany of traditional medicinal plants in the people of Kedungombo Village, Baturetno District, Wonogiri Regency. The research was carried out in Kedungombo Village which consisted of 8 hamlets namely Gembol Hamlet, Kedungombo, Kedunggaleng, Setren, Nayu, Beji, Koripan and Klegen. The method used was a descriptive exploratory survey and semi-structured interview techniques with 40 respondents. There are 21 types of medicinal plants used as traditional medicine by the Kedungombo Village Community and are divided into 14 families. In the Zingiberaceae family there are turmeric, galangal, ginger kencur, curcuma. the Myrtaceae family has guava and salam, the Euphorbiaceae family has tentir and katuk, the Annonaceae family has srikaya and ylang flowers, the Rutaceae family has lemon, the Piperaceae family has betel, the Fabaceae family dadap serep, the Poaceae family has betel, the Rubiaceae family has noni, the Araceae family there is dringo, the Moringaceae family has moringa, the Lamiaceae family has basil, the Asphodelaceae family has aloe vera, the Pandanaceae family has pandan. The most used part of the plant is the leaf with 43% utilization percentage and 29% rhizome. The people of Kedungombo Village use medicinal plants by boiling, consuming them directly, eating them, rubbing them on, and mashing them until smooth and then attaching them to the injured or painful parts.

Keywords: etnobotnani, dentify, kedunombo village community, medicinal plants.

Pendahuluan

Etnobotani adalah suatu interaksi antara kelompok masyarakat tertentu (etnis) dengan tumbuhan tertentu (botani). Kajian etnobotani memberikan penjelasan tentang budaya masyarakat adat yang memanfaatkan sumber daya alam berupa tumbuh-tumbuhan, antara lain sumber pangan, obat-obatan, upacara adat, kepentingan budaya, bahan bangunan, dan lain-lain (Bahriyah *et al.*, 2015). Salah satu bidang etnobotani yang banyak mendapat perhatian adalah tumbuhan obat, atau tumbuhan yang merupakan hasil alam yang memiliki manfaat bagi lingkungan, masyarakat, dan ekonomi.

Tanaman obat telah dimanfaatkan sebagai bahan baku ramuan tradisional dari nenek moyang kita yang paling awal hingga masyarakat kita saat

ini. Pemanfaatan dan pengelolaan tanaman obat harus memperhatikan kebutuhan hidup yang mendasar, seperti perawatan diri, serta pola hidup masyarakat saat ini, yang menyukai pengobatan tradisional yang menggunakan bahan dasar dari tanaman herbal (Djakaria *et al.*, 2010).

Pengelolaan tumbuhan obat yang mereka peroleh dari lingkungan sekitar merupakan ilmu warisan yang terus menerus dikembangkan dari generasi ke generasi. perubahan cara hidup masyarakat ketika mereka mengadopsi cara hidup sehat yang menggunakan sumber daya alam sebagai obat. Tingginya harga obat kimia dan efek samping yang dimiliki membuat penggunaan obat herbal dan tradisional menjadi alasan utama masyarakat. Selain itu, komponen kimia obat medis memiliki kecenderungan untuk

menyebabkan efek samping yang tidak diinginkan.

Penggunaan beberapa spesies tumbuhan sebagai obat bahkan membantu mengurangi penggunaan antibiotik, yang membantu mengurangi kemungkinan berkembangnya resistensi obat. Masyarakat cenderung kembali ke alam (*Back to nature*) atau gerakan untuk hidup secara alami dari waktu ke waktu seiring dengan meningkatnya tingkat kesejahteraan, kesadaran, dan kebutuhan hidup sehat. Tumbuhan lain yang ditanam di rumah terkonsentrasi tanpa henti secara logis, dan hasilnya adalah tumbuhan alami mengandung zat yang terbukti kuat untuk kesehatan (Pranata, 2014). Kebijakan medis kuno ini telah diturunkan dari generasi ke generasi. Desa Kedungombo merupakan salah satu desa yang masih menggunakan tanaman obat. Kunyit merupakan tanaman obat yang paling banyak digunakan oleh masyarakat Desa Kedungombo. Sebagai obat herbal, rimpang kunyit digunakan untuk mengobati sakit perut, sakit kepala, demam, dan asam lambung.

Berdasarkan uraian diatas maka penulis tertarik untuk mengadakan suatu penelitian yang berjudul “Studi Etnobotani Identifikasi Tumbuhan Obat Tradisional Pada Masyarakat Desa Kedungombo, Kecamatan Baturetno, Kabupten Wonogiri”. Oleh karena itu, kajian terhadap pengetahuan masyarakat tentang varietas tanaman obat di berbagai daerah di Indonesia sangat penting dilakukan, termasuk di Desa Kedungombo. Penelitian etnobotani telah dilakukan di wilayah Desa Kedungombo, antara lain karena banyaknya tanaman hidup di sana dan meluasnya penggunaan tanaman obat oleh penduduk setempat untuk mengobati berbagai macam penyakit. Jenis tanaman obat yang paling banyak digunakan untuk pengobatan, serta cara pengolahannya dan bagian tanaman obat yang digunakan menjadi topik utama yang dibahas dalam penelitian ini.

Bahan dan Metode

Waktu dan tempat

Penelitian ini berlangsung selama tiga bulan, dari November 2022 - Januari 2023. Penelitian dilakukan di delapan dusun Desa Kedungombo, yaitu Kedungombo, Kedunggaleng, Setren, Nayu, Beji, Koripan, dan Klegen. Luas Kota Kedungombo adalah 10,71 km². Desa

Kedungombo yang terletak pada 7°59' Lintang Selatan dan 110°56'0" Bujur Timur mengalami suhu harian antara 25°C hingga 30°C. Desa Kedungombo terletak di Kecamatan Baturetno Kabupaten Wonogiri.

Alat dan bahan

Alat dan bahan yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu alat tulis, kamera, kuisioner sebanyak 40 lembar dan bahan penelitian yaitu tanaman obat.

Metode Pengumpulan Data

Metode survei deskriptif eksploratif dan teknik wawancara semi-terstruktur digunakan dalam penelitian ini. Metode purposive sampling digunakan untuk memilih responden. Ada 40 responden di 8 dusun, dengan 5 responden diambil dari setiap dusun. Wawancara semi terstruktur yang dipandu oleh daftar pertanyaan digunakan untuk mengumpulkan data. Ada beberapa langkah yang dilakukan dalam metode ini, antara lain:

- Menyiapkan peralatan yang akan digunakan dalam penelitian.
- Wawancara pengisian kuisioner serta observasi mengamati dan mendata jenis tanaman obat pada 8 dusun yang berada di Desa Kedungombo, Kecamatan Baturetno, Kabupaten Wonogiri. Kegiatan ini dilakukan secara bertahap.
- Mengidentifikasi tanaman obat yang berada di Desa Kedungombo, Kecamatan Baturetno, Kabupaten Wonogiri.

Teknik analisis data

Data deskriptif dikelompokkan menurut famili, nama lokal, nama ilmiah, nama tumbuhan/daerah, habitus, bagian atau organ tubuh yang digunakan, cara pengolahan, cara penggunaan, dan khasiat dengan menggunakan teknik analisis data yang diperoleh dari penelitian ini.

Hasil dan Pembahasan

Jenis tanaman obat

Hasil wawancara dengan masyarakat Desa Kedungombo, Kecamatan Baturetno, Kabupaten Wonogiri, diperoleh 21 jenis tumbuhan obat dari 14 famili (Tabel 1). Bagian tanaman yang dimanfaatkan sebagai obat terdiri dari daun, rimpang, buah, dan getah.

Tabel 1. Nama, famili, dan bagian yang digunakan serta manfaat tanaman obat di Desa Kedungombo, Kecamatan Baturetno

No	Nama Umum	Nama Ilmiah	Famili	Bagian Yang Digunakan	Manfaat
1	Kunyit	<i>Curcuma domsetica</i> Val.	Zingiberaceae	Rimpang	Sakit perut, pereda nyeri haid, asam lambung, maag
2	Daun Jambu	<i>Psidium guajava</i> L	Myrtaceae	Daun	Diare, sakit perut
3	Daun Salam	<i>Syzygium polyanthum</i>	Myrtaceae	Daun	Menurunkan tekanan darah tinggi, asam urat, pegal-pegal
4	Jeruk Lemon	<i>Citrus Limon</i>	Rutaceae	Buah	Batuk
5	Kencur	<i>Kaempferia galanga</i>	Zingiberaceae	Rimpang	Batuk, radang
6	Sirih	<i>Piper battle</i> L	Piperaceae	Daun	Antiseptic, mimisan, sariawan, keputihsn, gatal-gatal, sakit gigi
7	Jahe	<i>Zingiber officinale</i> L	Zingiberaceae	Rimpang	Sakit kepala, demam, meningkatkan kekebalan tubuh
8	Temulawak	<i>Curcuma xanthorrhiza</i>	Zingiberaceae	Rimpang	Sakit perut, liver
9	Daun Katuk	<i>Sauropus androgynus</i>	Euphorbiaceae	Daun	Asi boster,
10	Daun Dadap	<i>Erythrina lithosperma</i>	Fabaceae	Daun	Penurun panas, demam
11	Bunga Kenanga	<i>Cananga odorata</i> L	Annonaceae	Bunga	Sakit gigi
12	Lengkuas	<i>Alpinia galanga</i> L	Zingiberaceae	Rimpang	Panu, nyeri-nyeri
13	Daun Kelor	<i>Moringa oleifera</i> Lam	Moringaceae	Daun	Rematik, pelancar asi, diabetes, pegal linu, menurunkan asam urat
14	Dringo	<i>Acous calamus</i> L	Araceae	Rimpang	Demam, Pereda nyeri
15	Daun Srikaya	<i>Annona squamosa</i> L	Annonaceae	Daun	Sakit perut dan kembung
16	Serai	<i>Cymbopogo nardus</i>	Poaceae	Batang	Pegal linu, flu, Pereda nyeri
17	Kemangi	<i>Ocimum sanctum</i> L	Lamiaceae	Daun	Kram perut, bau badan, demam
18	Tentir	<i>Jatropha multifida</i>	Euphorbiaceae	Getah	Antiseptic, mengobati luka sayatan
19	Mengkudu	<i>Morinda citrifolia</i> , L	Rubiaceae	Buah	Menurunkan tekanan darah tinggi, asam urat
20	Lidah Buaya	<i>Aloe vera</i> L	Asphodelaceae	Getah	Sayatan luka, panas dalam dan pemeliharaan rambut
21	Pandan	<i>Pandanus amaryllifolius</i>	Pandanaceae	Daun	Sakit kepala, pegal linu

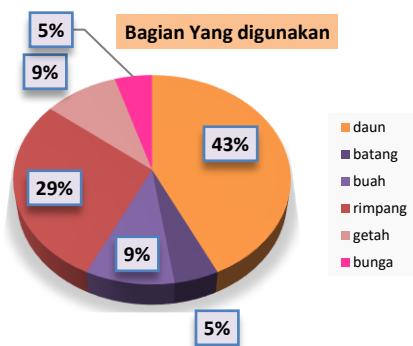
Pembahasan

Jenis tanaman obat

Tumbuhan obat tradisional yang ditemukan sebanyak 21 spesies dari 14 famili. Pada famili Zingiberaceae ada kunyit, lengkuas, jahe kencur, temulawak. famili Myrtaceae ada jambu dan salam, famili Euphorbiaceae ada tentir dan katuk,

famili Annonaceae ada srikaya dan bunga kenanga, famili Rutaceae ada jeruk lemon, famili Piperaceae ada sirih, famili Fabaceae dadap serep, famili Poaceae ada sirih, famili Rubiaceae ada mengkudu, famili Araceae ada dringo, famili Moringaceae ada kelor, famili Lamiaceae ada kemangi, famili Asphodelaceae ada lidah buaya, famili Pandanaceae ada pandan.

Tumbuhan herbal yang terdapat di Kota Kedungombo dipercaya oleh masyarakat setempat mampu mengobati penyakit antara lain pengobatan dalam, batuk, demam, hipertensi, sakit perut, meringankan nyeri dan luka baru. Bisa juga digunakan dengan berbagai cara, antara lain direbus, dikonsumsi langsung, dioleskan, ditumbuk hingga halus, dan dioleskan pada area yang luka atau nyeri. Ada bagian tumbuhan tertentu yang dapat dimanfaatkan oleh masyarakat pada saat pemanfaatannya. Komponen tumbuhan yang dimanfaatkan oleh warga Desa Kedungombo. Gambar 2 menggambarkan seluruh kumpulan data.



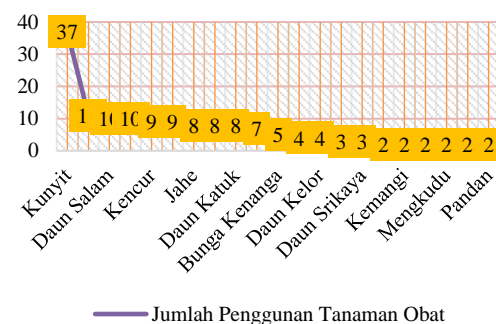
Gambar 2. Grafik Presentasi bagian organ tanaman obat yang dimanfaatkan di Desa Kedungombo

Hasil wawancara masyarakat Desa Kedungombo yang menunjukkan bahwa bagian tumbuhan yang paling banyak dimanfaatkan sebagai obat adalah bagian daun dengan 9 jenis dengan presentasi 43% yaitu, daun salam, daun jambu, daun dadap serep, daun katuk, daun srikaya, daun kelor, daun sirih, daun kemangi dan daun pandan (Gambar 2). Bagian rimpang sebanyak 29%, yaitu kunyit, jahe, lengkuas, temulawak, dringo dan kencur. Bagian buah sebanyak 9% yaitu, buah mengkudu dan lemon. Bagian Getah 9% yaitu tentir dan lidah buaya. Bagian bunga 5% yaitu bunga kenaga dan bagian batang 5% yaitu serei.

Umumnya daun adalah organ tumbuhan sering digunakan dalam pengobatan tradisional. Hal ini disebabkan kandungan airnya yang tinggi (70-80%) sehingga menjadikan daun lunak. Selain itu, memiliki sifat penyembuhan karena menjadi tempat akumulasi fotosintat yang mengandung unsur-unsur (zat organik). Zat yang terkandung dalam daun adalah senyawa kalium, minyak atsiri,

dan fenol. Klorofil merupakan zat yang banyak terdapat pada tumbuhan hijau, seperti daun katuk. Fungsi klorofil mirip dengan hemoglobin dalam darah manusia, klorofil terbukti efektif melawan anemia. Serat halus daunnya, keunggulan lain, memudahkan pengambilan zat untuk keperluan pengobatan (Handayani, 2003).

Ada tanaman obat yang dibudidayakan, tanaman yang dibeli, dan tanaman liar yang hidup di dekat pemukiman, diantara tanaman obat yang didapat. Mengenai persentase masyarakat desa Kedungombo yang menggunakan tumbuhan berkhasiat obat, seperti digambarkan pada Gambar 3.



Gambar 3. Grafik Presentasi penggunaan tanaman obat di Desa Kedungombo, Kecamatan Baturetno

Dari hasil wawancara pada Gambar 3 diatas menunjukkan bahwa presentasi penggunaan tanaman obat yang paling banyak dimanfaatkan sebagai obat oleh masyarakat Desa Kedungombo adalah kunyit dengan 37 responnden dari 40 responden. Kunyit menjadi obat untuk berbagai penyakit seperti asam lambung, demam, nyeri haid, sakit perut. Kunyit biasanya diolah menjadi jamu kunyit asam. Hampir setiap rumah atau pekarangan terdapat tumbuhan kunyit yang ditanam sengaja oleh masyarakat desa Kedungombo.

Kunyit (*Curcuma domestica Val*)

Kunyit merupakan tanaman dengan pelepah daun yang menyerupai herba batang. Stek rimpang memudahkan penyebaran kunyit. Rimpang tanaman ini digunakan, kutkuminoid, desmetokdicurcumin, bodesmethoxy curcumin, resin, dan minyak atsiri pada rimpang merupakan kandungan kimia tanaman (Balitbang TOOT, 2011). Curcumin dan minyak atsiri adalah senyawa metabolik yang ditemukan dalam kunyit.

Selain itu, terdapat juga antioksidan, antitumor, antikanker, antijamur, antimikroba, dan antitoksik (Febriyossa & Rahayuningsih, 2021).

Kurkumin, flavonoid, dan minyak atsiri merupakan bahan aktif yang mencegah pertumbuhan jamur dan bakteri lainnya. Rebusan rimpang kunyit memiliki khasiat sebagai hepatoprotektor untuk mengatasi siksaan. Lebih khusus lagi, kandungan kurkumin memiliki kemampuan untuk menghambat reaksi siklooksigenase (COX), sehingga mengurangi peradangan dan mengurangi kontraksi rahim penyebab nyeri haid (Wulandari *et al.*, 2018). Warga Desa Kedungombo merebus rimpang kunyit menjadi jamu untuk meredakan sakit perut dan haid.

Kingdom : Plantae
Divisi : Spermatophyta
Kelas : Monocotyledonae
Ordo : Zingiberales
Famili : Zingiberaceae
Genus : Curcuma
Spesies : *Curcuma domsetica* Val.



Gambar 4. Habitus Kunyit



Gambar 5. Rimpang Kunyit

Jambu biji (*Psidium guajava* L)

Jambu biji memiliki habitus perdu dengan tinggi mencapai 5-10 meter. Batang berkayu dan berbentuk bulat dengan kulit batang licin serta mengelupas, bercabang, cokelat kehijauan. Daun tunggal, bulat telur, ujung tumpul. Bunga tunggal, kelopak berbentuk corong. Buah buni, bulat telur. Flavonoid, terutama quercetin, banyak terdapat pada daun jambu biji. Daun jambu biji lainnya mengandung saponin, minyak atsiri, tanin, antimutagenik, flavonoid, dan alkaloid yang semuanya bermanfaat sebagai antibakteri (Balitbang TOOT, 2011).

Fakta bahwa daun tanaman jambu biji, yang mengandung fitokimia konsentrasi tinggi,

terutama tanin dan flavonoid, yang bertanggung jawab atas aktivitas anti diare, digunakan sebagai obat herbal untuk diare membenarkan penggunaannya (Kurnia *et al.*, 2020). Masyarakat Desa Kedungombo memanfaatkan daun jambu biji untuk mengombati diare, sakit perut dengan cara memakan langsung pucuk daun jambu biji.

Kingdom : Plantae
Divisi : Spermatophyta
Kelas : Dicotyledonae
Ordo : Myrtales
Famili : Myrtaceae
Genus : Psidium
Spesies : *Psidium guajava* L.



Gambar 6. Habitus Jambu Biji



Gambar 7. Daun Jambu Biji

Dadap serep (*Erythrina fusca* Lour)

Dadap serep termasuk dalam keluarga Fabaceae. Tumbuhan ini memiliki kulit batang berduri, bunga kuning muda. Dadap Serep salah satu tanaman obat yang sudah diteliti terkait fungsinya sebagai antiinflamasi dan antikanker. Kulit batangnya digunakan sebagai pengencer dahak, dan daunnya digunakan sebagai obat demam wanita (demam melahirkan), memperlancar ASI, meredakan sakit perut, dan mencegah keguguran. Tanaman dadap serep memiliki kandungan lektin, alkaloid, flavonoid, isoflavonoid, saponin, dan senyawa bioaktif lainnya (Balitbang TOOT, 2011). Masyarakat Desa Kedungombo memanfaatkan daun dadap serep untuk mengombati rasa nyeri, sakit perut dan menurunkan demam dengan diremas atau direndam pada air kemudian ditempelkan pada badan yang terasa nyeri.

Kingdom : Plantae
Divisi : Spermatophyta
Kelas : Magnoliophyta
Ordo : Fabales
Famili : Fabaceae

Genus : *Erythrina*
 Spesies : *Erythrina lithosperma*



Gambar 8. Habitus Dadap Serep



Gambar 9. Daun Dadap serep

Katuk (*Sauropus androgynus* L)

Katuk merupakan tanaman berhabitus semak. Daun bulat, bunga jantan berbentuk cakram. Katuk dijadikan tanaman obat karena memiliki zat gizi tinggi yang berfungsi sebagai antibakteri. Selain itu, memiliki beta karoten yang berfungsi sebagai zat aktif warna. Tanaman ini juga memiliki senyawa fitokimia berupa flavonoid, tanin, saponin, dan isoflavonoid. Senyawa isoflavonoid memiliki manfaat untuk memperlambat massa tulang. Sementara itu, senyawa saponin bermanfaat untuk antimikroba, antikanker, dan meningkatkan system imun dalam tubuh (Balitbang TOOT, 2011).

Daun katuk mengandung senyawa aktif yang berfungsi untuk pembentukan ASI adalah alkaloid dan sterol. Kelenjar pituitari dirangsang untuk mensintesis dan melepaskan prolaktin oleh hormon steroid, terutama estrogen. Ketika dikonsumsi dalam jumlah banyak, komponen ini menstimulasi reseptor prolaktin pada sel laktotrof, memicu pelepasan *Prolaktin-Releasing Factor* (PRF) dan neurohormone sehingga produksi ASI meningkat selama menyusui. Daun katuk melancarkan produksi air susu ibu (ASI), karena mengandung senyawa asam sesquiterna. Masyarakat Desa Kedungombo mempercayai daun katuk dapat mempelancar asi dengan cara direbus atau dimasak cara ini diketahui dari turun-temurun.

Kingdom : Plantae
 Divisi : Spermatophyta
 Kelas : Dicotyledonae
 Ordo : Geramales
 Famili : Euphorbiacea
 Genus : *Sauropus*
 Spesies : *Sauropus androgynus*



Gambar 10. Habitus Katuk



Gambar 11. Daun Katuk

Jeruk lemon (*Citrus Limon*)

Tanaman ini memiliki habitus pohon perdu dengan batang berduri panjang tetapi tidak rapat. Pohonnya tegak dan memiliki percabangan simpodial. Daun berwarna hijau dengan tepi rata. Kelopak bunga berbentuk bintang dan berwarna hijau. Buah jeruk lemon berkulit kasar, berwarna kuning. Banyak senyawa bioaktif, termasuk asam sitrat, flavonoid, saponin, limonoid, tanin, dan terpenoid, dapat ditemukan dalam jus lemon. Setiap senyawa bioaktif lemon memiliki sifat antibakteri.

Lemon juga baik untuk kesehatan karena mengandung antioksidan. Mereka dapat mengobati masalah pencernaan dan membantu memperbaiki saluran pencernaan, mencegah infeksi, menghilangkan racun alami, membantu orang menurunkan berat badan, menjaga kesehatan jantung dan mencegah penyakit jantung, batuk, dan baik untuk kulit. Masyarakat Desa Kedungombo mempercayai jeruk lemon mampu mengobati batuk.

Kingdom : Plantae
 Divisi : Spermatophyta
 Kelas : Dicotyledonae
 Ordo : Rutales
 Famili : Rutaceae
 Genus : *Citrus*
 Spesies : *Citrus Limon*



Gambar 12. Habitus pohon lemon



Gambar 13. Buah Lemon

Sirih (*Piper battle* L)

Famili Piperaceae termasuk tanaman sirih (*Piper betle* L.) memiliki aroma aromatik dan rasa pedas yang khas. Tumbuhan ini memiliki habitus perdu dengan tumbuh merambat. Sirih memiliki batang berkayu dengan bentuk bulat panjang. Daunnya berbentuk jantung dengan ujung meruncing, bertangkai dan permukaannya halus. Pertulangan daun menyirip dan berwarna hijau atau hijau tua. Sirih memiliki bunga majemuk dan buah buni dan diperbanyak dengan cara stek. Daun sirih bermanfaat sebagai antiseptik, ekspektoran, astringen, sialagogue, dan hemostatik. Selain itu, minyak atsiri, alkaloid, flavonoid, fenol, dan steroid ditemukan dalam daun sirih (Balitbang TOOT, 2011). Minyak atsiri adalah senyawa utama yang memberikan ciri khas daun sirih.

Daun sirih selain berfungsi sebagai *vulnerary* (obat luka kulit) dan *styptic* (penghalang darah), juga bersifat antioksidan, antiseptik, fungisida, bahkan bakterisida yang kuat. Seduhan daun sirih dapat digunakan untuk mengobati bau mulut, menghentikan pendarahan gusi, mengecilkan pembuluh darah, mengobati asma, mengobati sakit gigi, dan mengobati batuk. Kemudian, mata bisa dicuci dengan daun sirih segar (Mckee, A. 2019). Masyarakat Desa Kedungombo memanfaatkan daun sirih untuk mengombati rasa nyeri haid, bau mulut dan sariawan dengan cara direbus menjadi jamu. Serta juga membantu dalam penanganan mimisan.

Kingdom : Plantae
Divisi : Spermatophyta
Kelas : Dicotyledonae
Ordo : Urticales
Famili : Piperaceae
Genus : Piper
Spesies : *Piper battle* L



Gambar 14. Habitus Sirih



Gambar 15. Daun Sirih

Mengkudu (*Morinda citrifolia*, L)

Mengkudu termasuk tanaman dalam Famili Rubiaceae yang sangat dikenal luas sebagai obat tradisional dengan berbagai manfaat. Mengkudu berhabitus perdu sampai pohon, tegak, tinggi mencapai 10 m. Tanaman ini memiliki daun tunggal dan bunga jenis majemuk dengan bentuk bongkol. Buah buni berbentuk bulat seperti telur, permukaan berbentol- bentol, ketika muda hijau setelah tua kuning kehijauan, lunak, berbau menyengat. Biji keras, bentuk ellips, berwarna coklat muda.

Mengkudu mudah dikembangbiakkan secara generatif menggunakan bijinya. Buahnya memiliki asam kaprilat, morindadiol, soranidiol, minyak atsiri kavron, dan beberapa turunan antraknon. Buah ini berfungsi untuk pengobatan hipertensi, asam urat dan penyakit diabetes melitus. Masyarakat Desa Kedungombo memanfaatkan buah mengkudu untuk mengombati asam urat, dan hipertensi dengan cara direbus menjadi jamu.

Kingdom : Plantae
Divisi : Magnoliophyta
Kelas : Magnoliopsida
Ordo : Rubiales
Famili : Rubiaceae
Genus : Morinda
Spesies : *Morinda citrifolia*, L



Gambar 16. Habitus Mengkudu



Gambar 17. Buah Mengkudu

Temulawak (*Curcuma xanthorrhiza* ROXB)

Tanaman ini memiliki habitus semak berumur tahunan. Batangnya terdiri dari pelepah daun yang menyatu dengan bunga berwarna putih kemerahan atau kuning. Temulawak mengandung kurkumin yang berfungsi sebagai anti-tumor, obat malaria, mencegah tertularnya HIV dan antioksidan pada manusia (Balitbang TOOT, 2011). Masyarakat Desa Kedungombo memanfaatkan temulawak untuk mengombati

sakit perut dan liver dengan cara direbus menjadi jamu.

Kingdom : Plantae
 Divisi : Spermatophyta
 Kelas : Monocotyledone
 Ordo : Zingiberales
 Famili : Zingiberaceae
 Genus : Curcuma
 Spesies : *Curcuma xanthorrhiza* ROXB



Gambar 20. Habitus dringo



Gambar 21. Rimpang dringo



Gambar 18. Habitus Temulawak



Gambar 19. Rimpang Temulawak

Dringo (*Acorus calamus* L.)

Dringo adalah anggota famill Acoraceae dengan habitus herba. Tanaman ini memiliki daun tunggal berbentuk lanset dengan ujung runcing dan tepi rata serta pangkal memeluk batang. Rimpangnya bermanfaat sebagai obat penenang, obat lambung, dan obat limpa. Rimpang dan daun mengandung saponin dan flavonoid dan minyak atsirin, tanin, protein, kalsium oksalat dan gikosida (Balitbang TOOT, 2011). Salah satu komponen minyak atsiri adalah senyawa asaron dengan struktur kimia yang mirip golongan amfetamin. Hal ini memberikan dampak relaksasi pada otot dan menimbulkan sedate (penenang) terhadap susunan syaraf pusat. Rimpang dlingo digunakan untuk mengobati sakit oleh masyarakat Desa Kedungombo. Orang Jawa percaya bahwa bayi yang memakai Dlingo Bengle akan terhindar dari bahaya, kejang-kejang, dan diganggu oleh makhluk gaib.

Kingdom : Plantae
 Divisi : Magnoliophyta
 Kelas : Liliopsida
 Ordo : Arales
 Famili : Araceae
 Genus : Acorus
 Spesies : *Acorus calamus* L

Kemangi (*Ocimum sanctum* L.)

Kemangi memiliki habitus semak dan tumbuhan semusim, dengan tinggi 30-150 cm. Batangnya berkayu dan berbentuk segi empat, memiliki alur dan cabang, berbulu dan berwarna hijau. Daunnya hanya memiliki satu ciri, ujungnya runcing, ujungnya bergerigi, menyirip. Kemangi bermanfaat untuk mengatasi bau badan, aroma tidak sedap pada mulut, perut kembung, melancarkan asi, mengobati demam, melancarkan pencernaan (Balitbang TOOT, 2011). Sari daun kemangi terkandung zat antiseptik, antibakteri dan antioksidan (Cahyani, 2014). Masyarakat desa Kedungombo mengobati demam dan perut kembung dengan cara meremas daun kemangi dan diletakan pada perut.

Kingdom : Plantae
 Divisi : Spermatophyta
 Kelas : Magnoliopsida
 Ordo : Lamiales
 Famili : Lamiaceae
 Genus : ocimum
 Spesies : *Ocimum sanctum* L.



Gambar 22. Habitus Kemangi

Kenanga (*Cananga odorata* L)

Tanaman ini termasuk anggota famili annoaceae. Daun tunggal dengan ujung runcing dan pangkal rata, serta pertulangan menyirip. Kenanga memiliki bunga bersifat majemuk dan

berbentuk payung, bewarna kuning kehijauan, kelopak berbentuk corong. Bunga kenanga berkhasiat sebagai obat nyeri haid dan sakit gigi. Bunga kenangan memiki kandungan kimia antara lain saponin, polifenol, flavonoid, dan minyak atsiri (Sholihah, 2019). Masyarakat Desa Kedungombo memanfaatkan bunga kenanga untuk mengobati sakit gigi serta nyeri haid dengan cara direndam air hangat atau direbus.

Kingdom : Plantae
Divisi : Magnoliophyta
Kelas : Magnoliopsida
Ordo : Magnolioales
Famili : Annonacea
Genus : *Cananga*
Spesies : *Cananga odorata* L



Gambar 23. Habitus Kenanga



Gambar 24. Bunga Kenanga

Serai (*Cymbopogo nardus* L. Rendle)

Kandungan kimia yang terdapat di dalam tanaman serai wangi antara lain mengandung minyak atsiri (Balitbang TOOT, 2011). Ekstrak serai sering diminum sebagai obat kumur untuk mengobati sakit tenggorokan, radang usus besar, sakit maag, diare, batuk pilek, dan sakit kepala. Selain itu, sebagai obat gosok untuk mengobati eksim dan rematik. Minyak atsiri serai dapat digunakan untuk mengobati demam, penyakit menular, masalah pencernaan, dan regenerasi jaringan ikat. Masyarakat Desa Kedungombo memanfaatkan serai wangi untuk sakit perut, rematik, dan hipertensi dengan cara direbus menjadi jamu.

Kingdom : Plantae
Divisi : Spermatophyta
Kelas : Monocotyledonae
Ordo : Poales
Famili : Poaceae
Genus : *Cymbopogon*
Spesies : *Cymbopogo nardus*



Gambar 25. Habitus Serai



Gambar 26. Batang serai

Jahe (*Zingiber officinale* L)

Tanaman ini berhabitus perdu dan memiliki aroma aromatik dan berwarna kuning pucat. Daun berbentuk lanset, sempit, dan panjang. Selain itu, jahe mengandung senyawa triterpenoid yang bermanfaat sebagai antioksidan, pengobatan diabetes, dan mempercepat penyembuhan luka. Jahe mengandung senyawa fenolik aktif seperti gingerol dan shogaol yang bermanfaat sebagai antioksidan, membantu menurunkan berat badan, mencegah kanker usus besar, dan meningkatkan kekebalan tubuh (Laelasari & Syadza, 2022).

Senyawa fenolik beracun bagi sel kanker dan diketahui menghambat proliferasi. Kandungan alkaloid rimpang jahe dapat digunakan untuk meredakan nyeri, batuk, dan migrain. Masyarakat Desa Kedungombo memanfaatkan jahe untuk pereda nyeri, sakit kepala, dan menghangatkan serta meningkatkan kekebalan tubuh dengan cara direbus menjadi jamu.

Kingdom : Plantae
Divisi : Spermatophyta
Kelas : Monocotyledonae
Ordo : Zingiberales
Famili : Zingiberaceae
Genus : *Zingiber*
Spesies : *Zingiber officinale* L



Gambar 27. Habitus Jahe



Gambar 28. Rimpang Jahe

Kencur (*Kaempferia galanga* Linn)

Kencur tumbuh berumpun dan memiliki batang basal yang panjangnya sekitar 20 cm. Kencur berbentuk tunggal berupa daun berwarna hijau dengan tepian berwarna merah kecoklatan. Daun kencur memiliki tonjolan, ada yang lebar, ada juga yang bulat (Haryudin, 2016). Masyarakat Desa Kedungombo mempercayai kencur dapat mengobati batuk dan sakit radang dengan di makan langsung atau diolah menjadi jamu beras kencur.

Kingdom : Plantae
 Divisi : Spermatopyhta
 Kelas : Monocotyledonae
 Ordo : Zingiberales
 Famili : Zingiberaceae
 Genus : *Kaempferia*
 Spesies : *Kaempferia galanga* Linn



Gambar 29. Habitus Kencur



Gambar 30. Rimpang Kencur

Srikaya (*Annona squamosa* L)

Srikaya memiliki ciri khas yang terletak pada buahnya yaitu bulat dan tidak rata. Daun srikaya berwarna hijau selebar telapak tangan orang dewasa. Daun srikaya mengandung tanin, fenolik, polifenol, glikosida, saponin, pati, protein, fitosterol, asam amino, alkaloid, dan terpenoid yang telah diketahui memiliki aksi antibakteri. Srikaya sering digunakan sebagai astringen, antiradang, antihelminik, antifertilitas, antitumor, dan sebagai zat penyebab tumbuhnya bisul. Masyarakat Desa Kedungombo mengetahui bahwa daun srikaya merupakan obat tradisional untuk mengobati berbagai macam penyakit. Dengan meremas daunnya kemudian ditempelkan pada bagian yang sakit disebut tapelan. Daun tanaman ini bisa digunakan untuk mengobati rematik dan perut kembung.

Kingdom : Plantae
 Divisi : Spermatophyta

Kelas : Dicotyledoneae
 Ordo : Ranales
 Famili : Annonaceae
 Genus : *Annona*
 Spesies : *Annona squamosa* L



Gambar 31. Habitus Pohon Srikaya



Gambar 32. Daun Srikaya

Lengkuas (*Alpinia galanga* L)

Lengkuas merupakan tanaman menahun berbatang semu. Tanamannya tegak dan memiliki tinggi 1-3 meter. Memiliki rimpang berserat kuat, jika diiris berwarna putih kemerahan. Rimpang tanaman lengkuas inilah yang digunakan untuk pengobatan. Komponen utama minyak atsiri rimpang ini adalah kapur barus, sineol, dan asam logam cinnamic, yang merupakan sekitar 1% dari total kandungannya. Balsem obat ini akan muncul jika rimpang lengkuas dipipihkan atau dipipihkan.

Minyak atsiri rimpang lengkuas memiliki sifat antimikroba dan antijamur (Balitbang TOOT, 2011). Irisan lengkuas digunakan oleh masyarakat Kedungombo untuk mengobati kutu air dan panu. Sementara itu, "tapal" yang terbuat dari lengkuas yang dihancurkan dan beras dioleskan ke perut setelah melahirkan. Masyarakat Desa Kedungombo memanfaatkan rimpang lengkuas untuk mengobati panu dan mengurangi rasa nyeri dengan cara diiris atau ditumbuk. Selanjutnya, ditempelkan dibagian yang akan diobati.

Kingdom : Plantae
 Divisi : Spermatophyta
 Kelas : Liliopsida
 Ordo : Zingiberales
 Famili : Zingiberaceae
 Genus : *Alpinia*
 Spesies : *Alpinia galanga* L



Gambar 33. Habitus
Lengkuas



Gambar 34. Rimpang
Lengkuas

Lidah buaya (*Jatropha multifida*)

Lidah buaya telah lama disebut sebagai tanaman penyembuh utama atau tanaman obat (medical palant). Bagian dalam tanaman ini bening, rapuh, dan tepinya bergerigi sehingga terlihat seperti kaktus. Daunnya meruncing berbentuk taji. Getah dan daging tanaman lidah buaya terdapat di bagian dalam daun. Mudah hancur dan teksturnya kenyal. Selain itu, daging daun lidah buaya bersifat antikanker. Masyarakat Desa Kedungombo memanfaatkan getah lidah buaya atau eksudat beserta gelnya untuk mengobati sayatan luka dan pemeliharaan rambut agar sehat.

Kingdom : Plantae
Divisi : Magnoliophyta
Kelas : Liliopsida
Ordo : Asparagales
Famili : Asphodelaceae
Genus : Aloe
Spesies : *Aloe vera* L.



Gambar 35. Habitus lidah buaya

Tentir (*Jatropha multifida*)

Alkaloid, saponin, flavonoid, dan tanin terdapat pada batang tintir jarak. Getah daun tintir merupakan pengobatan yang efektif untuk luka baru. Senyawa tanin berfungsi sebagai antiseptik

yang dapat mencegah pertumbuhan bakteri, yang membantu luka lebih cepat kering. Agen penyamakan juga dapat memiliki efek vasokonstriksi pada kapiler, dan saponin dapat memulai pembentukan kolagen, protein struktural yang membantu menyembuhkan luka. Flavonoid diketahui sebagai vasodilatator yang memperlancar aliran darah.

Kingdom : Plantae
Divisi : Magnoliophyta
Kelas : Magnoliopsida
Ordo : Euphorbiales
Famili : Euphorbiaceae
Genus : *Jatropha*
Spesies : *Jatropha multifida*



Gambar 36. Habitus
Pohon Tentir



Gambar 37. Getah
Tentir

Kelor (*Moringa oleifera* Lam)

Kelor mudah tumbuh di daerah tropis seperti Indonesia dan belahan dunia lainnya. Tanaman kelor tumbuh hingga ketinggian 7 hingga 11 meter. Pohon ini memiliki akar yang kuat, batang berkayu rapuh yang tahan lama dan mudah patah, batang lurus, putih kotor, kulit tipis, permukaan kasar, dan jarang bercabang. Buah tanaman kelor berbentuk segitiga dan panjangnya kurang lebih 20 sampai 60 sentimeter. Saat tanaman kelor masih muda, buahnya berwarna hijau dan berubah warna menjadi coklat seiring bertambahnya usia. Daun kelor memiliki sifat antiradang, hepatitis, memperlancar buang air kecil, dan melawan alergi. Daun kelor banyak digunakan untuk mengobati rematik, diabetes, diare, disentri, infeksi saluran kemih, luka luar, hipersensitivitas, anemia, dan kondisi lainnya (Christyaningsih *et al.*, 2017).

Kingdom : Plantae
Divisi : Magnoliophyta
Kelas : Magnoliopsida
Famili : Moringaceae
Genus : *Moringa*
Spesies : *Moringa oleifera* Lam



Gambar 38. Habitus Pohon Kelor



Gambar 39. Daun Kelor

Daun salam (*Syzygium polyanthum*)

Tumbuhan ini tingginya sekitar 25 meter, batangnya bulat, akarnya besar lurus, dan permukaannya licin. Memiliki bunga yang harum, putih, dan kecil. Sedangkan daunnya memiliki panjang 2,5-8 cm dengan tepi rata, ujung kasar dan pangkal panjang rapat. Sejumlah penelitian menunjukkan bahwa daunnya mengandung banyak komponen kimia seperti tanin, flavonoid, dan minyak atsiri seperti asam sitrat dan eugenol (Apriliani *et al.*, 2014; Ningtiyas % Ramadhian, 2016). Daun salam dapat digunakan sebagai obat serta sebagai bumbu masakan. Selain itu, kudis, gastritis, diabetes melitus, gatal, astringen, dan diare biasanya diobati dengan ekstrak daun salam (Haines *et al.*, 2019). Warga Desa Kedungombo percaya bahwa merebus daun salam dapat mengobati asam urat dan menurunkan tekanan darah.

Kingdom : Plantae
Divisi : Spermatophyta
Kelas : Dicotyledoneae
Ordo : Myrtales
Famili : Myrtaceae
Genus : *Syzygium*
Spesies : *Syzygium polyanthum*



Gambar 40. Habitus Pohon Salam



Gambar 41. Daun Salam

Pandan (*Pandanus amaryllifolius*)

Pandan Wangi memiliki ketinggian sekitar 1-2 meter. Tumbuhan ini tumbuh liar di pinggir-pinggir parit yang rindang dan mudah ditemukan

di pekarangan. Flavonoid, polifenol, tanin, saponin, minyak atsiri, dan alkaloid dapat ditemukan pada daun pandan (Tasia & Widyaningsih, 2014). Warga Desa Kedungombo sudah mengetahui secara turun temurun bahwa rebusan daun pandan dapat meredakan sakit kepala dan linu.

Kingdom : Plantae
Divisi : Magnoliophyta
Kelas : Liliopsida
Ordo : Pandanales
Famili : Pandanaceae
Genus : *Pandanus*
Spesies : *Pandanus amaryllifolius*



Gambar 42. Habitus Pandan

Kesimpulan

Temuan penelitian ini membawa kita pada kesimpulan bahwa ditemukan 21 spesies tanaman obat yang terbagi menjadi 14 famili yang digunakan masyarakat Desa Kedungombo, Kecamatan Baturetno, dan Kabupaten Wonogiri. Bagian yang paling sering digunakan sebagai pengobatan adalah daun sebesar 43% dan rimpang dengan tingkat penggunaan 29%.

Ucapan Terima Kasih

Penulis mengucapkan terima kasih atas bantuannya kepada Dra. Tri Wiharti, M. Si sebagai pembimbing I dan Dra. Nur Rokhimah Hanik, M.P sebagai pembimbing II sehingga penelitian ini dapat berjalan dengan lancar.

Referensi

Apriliani, A., Sukarsa, S., & Hidayah, H. A. (2014). Kajian etnobotani tumbuhan sebagai bahan tambahan pangan secara tradisional oleh masyarakat di Kecamatan Pekuncen Kabupaten Banyumas. *Scripta*

- Biologica*, 1(1), 78-86. DOI: 10.20884/1.sb.2014.1.1.30
- Balitbang TOOT. (2011). 100 Top Tanaman Obat Indonesia. Tawangmangu: Kementrian Kesehatan Republik Indonesia
- Basuki, K. (2019). ISSN 2502-3632 (Online) ISSN 2356-0304 (Paper) *Jurnal Online. ISSN 2502-3632 (Online) ISSN 2356-0304 (Paper) Jurnal Online Internasional & Nasional Vol. 7 No.1, Januari – Juni 2019 Universitas 17 Agustus 1945 Jakarta*, 53(9), 1689–1699. URL: www.journal.uta45jakarta.ac.id
- Cahyani, N. M. E. (2014). Daun kemangi (*ocinum cannum*) sebagai alternatif pembuatan handsanitizier. *KEMAS: Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 9(2), 136-142. URL: <https://journal.unnes.ac.id/nju/index.php/kemas/article/view/2843>
- Christyaningsih, J., Taufiqurrahman, T., & Sujono, S. (2017). Formulasi Ekstrak Daun Kelor (*Moringa Oleifera* L.) Terhadap Elektroforesis Protein, Histopatologi Jaringan Dan Uji Hedonik Produk Untuk Memperbaiki Kondisi Malnutrisi Masa Kehamilan.
- Djakaria Simin, N., Zees Fahriani, R., & Paramata Roswita, N. (2010). Kajian Etnobotani Tanaman obat oleh masyarakat kabupaten bonebolango provinsi gorontalo, (6), 21–22.
- Febriyossa, A. dan Rahayuningsih, N. (2021). „Uji Daya Hambat Perasan Rimpang Jahe Putih, Kunyit Dan Temulawak Terhadap Pertumbuhan Bakteri *Staphylococcus aureus*“. *Jurnal Health Sains*. Vol. 2. No. 1. hal. 4-5. DOI: <https://doi.org/10.46799/jhs.v2i1.97>
- Haines, Goleman, daniel; boyatzis, Richard; Mckee, A. (2019). Pengaruh Substitusi Tepung Daun Kelor (*Moringa Oleifera*) Terhadap Karakteristik Biskuit Daun Kelor. *Jurnal Kelor*, 53(9), 1689–1699.
- Handayani. (2003). *Membedah Rahasia Ramuan Madura*. Agromedia Pustaka, Jakarta.
- Kurnia, K. A., Widyatamaka, S. Q., & Diba Masyrofah. (2020). Khasiat daun jambu biji sebagai antidiare. *Health Science Growth Journal*, 5(2), 43–57. URL: <https://journal.unsika.ac.id/index.php/HSG/article/view/4932>
- Laelasari, I., & Syadza, N. Z. (2022). Pendampingan Pemanfaatan Jahe (*Zingiber officinale*) Sebagai Bahan Rempah Dalam Pembuatan Inovasi Makanan Herbal Penambah Immunitas. *Jurnal Bakti Saintek: Jurnal Pengabdian Masyarakat Bidang Sains dan Teknologi*, 6(2), 31-37. DOI: <https://doi.org/10.14421/jbs.3483>
- Mckee, A. (2019). Perbedaan kadar flavonoid dalam dua metode ekstraksi daun sirih hijau (*piper batle* L.) dengan menggunakan spektrofotometri UV-Vis. *Journal of Chemical Information and Modeling*, 1(1), 1689–1699. DOI: 10.21111/pharmasipha.v5i1.5707
- Ningtiyas, I. F., & Ramadhian, M. R. (2016). Efektivitas Ekstrak Daun Salam untuk Menurunkan Kadar Asam Urat pada Penderita Arthritis Gout. *Jurnal Majority*, 5(3), 105-110. URL: <https://juke.kedokteran.unila.ac.id/index.php/majority/article/view/1045>
- Pranata, S. Tony. (2014). Herbal TOGA (Tanaman Obat Keluarga). Aksara Sukses: Yogyakarta
- Sholihah, R. (2019). Uji efektivitas ekstrak bunga kenanga (*Cananga odorata*) terhadap zona hambat bakteri *Staphylococcus epidermidis* (dimanfaatkan sebagai sumber belajar biologi). *Skripsi*, 9–27. DOI: <http://eprints.umm.ac.id/id/eprint/53010>
- Taksonomi, K., & Rendle, C. L. (2011). *II. TINJAUAN PUSTAKA A. Deskripsi dan Kedudukan Taksonomi* (. 7–25.
- Tasia, W. R. N., & Widyaningsih, T. D. (2014). Jurnal Review: Potensi Cincau Hitam (*Mesona palustris* Bl.), Daun Pandan (*Pandanus amaryllifolius*) dan Kayu Manis (*Cinnamomum burmannii*) SEBAGAI BAHAN Baku Minuman Herbal Fungsional [In Press Oktober 2014]. *Jurnal Pangan dan Agroindustri*, 2(4), 128-136. URL: <https://jpa.ub.ac.id/index.php/jpa/article/view/85>
- Wulandari, A., Rodiyani, & Sari, R. D. P. (2018). Pengaruh Pemberian Ekstrak Kunyit (*Curcuma longa linn*) dalam Mengatasi Dismenorea [*Effect of Turmeric Extract (Curcuma longa linn) in Reducing Dysmenorrhoea*]. *Majority*, 7(2), 193–197. DOI: <https://juke.kedokteran.unila.ac.id/index.php/majority/article/view/1874>